VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

KONSELING INDIVIDU BERBASIS HUMANISTIK DAN POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA SMK: STUDI FENOMENOLOGIS

Yupentius Rombe[1], Abdul Kadir[2], Muammar Khaddapi[3]
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palopo[1,2,3]
e-mail: abdulkadir@umpalopo.ac.id

Diterima: *07/11/2026*; Direvisi: *13/11/2026*; Diterbitkan: *21/11/2026*

ABSTRAK

Kesulitan komunikasi siswa dalam menyampaikan pendapat dan menyelesaikan konflik ditemukan di SMK Kristen Seriti Lamasi Timur. Kondisi ini terlihat dari kecenderungan siswa lebih nyaman berkomunikasi dengan teman dekat, menghindari konflik, dan mengalami kesalahpahaman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal siswa, mengidentifikasi faktor penyebab disfungsi komunikasi, serta menganalisis proses dan kontribusi konseling individu humanistik terhadap perubahan pola komunikasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis deskriptif. Informan dipilih secara purposif, terdiri atas tiga siswa dan dua guru Bimbingan dan Konseling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi naturalistik, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi siswa berlangsung secara tatap muka dan melalui WhatsApp, dengan keterbukaan dipengaruhi kedekatan pertemanan. Disfungsi komunikasi berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri, takut dinilai atau ditolak, kesalahpahaman, sensitivitas terhadap nada bicara, kebiasaan memendam masalah, komunikasi digital, dan tekanan senioritas. Konseling humanistik berkontribusi melalui relasi aman, empati, penerimaan, dan refleksi diri. Perubahan tampak pada keberanian berbicara, pengelolaan emosi, kemampuan mendengarkan, dan inisiatif berkomunikasi, meskipun berlangsung bertahap dan memerlukan dukungan lingkungan sosial.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Konseling Individu, Pendekatan Humanistik, Siswa SMK, Fenomenologi*

ABSTRACT

Students' difficulties in expressing opinions and resolving conflicts have been identified at SMK Kristen Seriti Lamasi Timur. These difficulties are reflected in students' greater comfort when communicating with close friends, their tendency to avoid conflicts, and their experiences of misunderstandings. This study aims to describe students' interpersonal communication patterns, identify factors underlying communication dysfunction, and analyze the process and contribution of humanistic-based individual counseling to changes in communication patterns. This study employed a qualitative approach with a descriptive phenomenological design. Participants were purposively selected and consisted of three students and two guidance and counseling teachers. Data were collected through semi-structured interviews, naturalistic observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that students communicate face-to-face and through WhatsApp, with openness influenced by friendship closeness. Communication dysfunction is associated with low self-confidence, fear of negative evaluation or rejection, misunderstandings, sensitivity to tone of voice, suppressed concerns, digital communication, and seniority pressure. Humanistic counseling contributes through safe relationships, empathy, acceptance, and self-reflection. Changes include greater willingness to

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16947

VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

speak, emotional regulation, listening skills, and communication initiative, although these changes occur gradually and require social support.

Keywords: *Interpersonal Communication, Individual Counseling, Humanistic Approach, Vocational Students, Phenomenology*

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu kompetensi sosial yang berperan penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan antarindividu, terutama dalam lingkungan pendidikan. Bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kemampuan ini tidak hanya mendukung pembentukan karakter dan hubungan sosial, tetapi juga diperlukan dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik, kerja kelompok, dan penyelesaian proyek secara kolaboratif. Melalui komunikasi interpersonal yang baik, siswa dapat menyampaikan pendapat, memahami perspektif orang lain, memberikan respons secara empatik, serta menyelesaikan perbedaan melalui dialog konstruktif (Vaassen et al., 2026; Ball & Skrzypek, 2026). Sebaliknya, keterbatasan komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman, menghambat kerja sama, dan memicu konflik. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dikembangkan sejak di lingkungan sekolah karena interaksi teman sebaya turut membentuk perilaku sosial remaja (Trisnawati dkk., 2025).

Secara konseptual, komunikasi interpersonal tidak sekadar merupakan proses penyampaian pesan, tetapi juga proses membangun makna bersama yang berlangsung secara timbal balik dan dipengaruhi konteks relasional, kultural, serta situasional. DeVito (2022) mengemukakan lima dimensi komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, kepositifan, dan kesetaraan. Kelima dimensi tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan yang saling menghargai (Al'Azmi & Dharma, 2025; Astina dkk., 2024). Keterbukaan memungkinkan individu menyampaikan pikiran dan perasaan secara jujur, sedangkan empati membantu memahami perspektif orang lain. Sementara itu, sikap mendukung, kepositifan, dan kesetaraan mendorong terciptanya interaksi yang konstruktif. Kemampuan tersebut berkembang melalui pengalaman komunikasi berulang dalam lingkungan yang aman (Didar & Zhumadilova, 2024). Selain itu, observasi, imitasi, dan penguatan dalam lingkungan sosial turut membentuk perilaku komunikasi individu (Zielińska-Tomczak et al., 2026).

Meskipun memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial, komunikasi interpersonal yang efektif belum sepenuhnya tercermin dalam interaksi antarsiswa. Pengamatan awal di SMK Kristen Seriti Lamasi Timur menunjukkan adanya kesalahpahaman dalam kerja kelompok, penggunaan bahasa yang memicu konflik verbal, serta kecenderungan merespons permasalahan secara pasif-agresif. Kondisi ini menunjukkan belum optimalnya keterbukaan, empati, dan sikap saling mendukung antarsiswa. Kesalahpahaman dapat menghambat kerja sama, konflik verbal memperburuk hubungan pertemanan, sedangkan respons pasif-agresif mencerminkan kesulitan menyampaikan ketidaksetujuan secara terbuka. Permasalahan tersebut juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan interaksi digital. Intensitas komunikasi melalui media berkaitan dengan kualitas hubungan interpersonal dalam interaksi tatap muka (Fernández et al., 2025), sementara pergeseran komunikasi langsung ke penggunaan layar turut mengubah cara remaja membangun relasi sosial (Hukunala & Nahuway, 2024; Masyita Suherman dkk., 2025). Pola interaksi digital yang impulsif dan kurang reflektif juga berpotensi membentuk kebiasaan komunikasi yang kurang kondusif (Zulkifli & Roslan, 2026). Selain itu, agresi verbal masih ditemukan pada siswa SMK (Buamona dkk., 2025), sedangkan komunikasi guru–siswa yang cenderung satu arah dapat

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16947

VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

memengaruhi pola komunikasi antarsiswa (Chamami & Amalia, 2025). Dengan demikian, permasalahan komunikasi interpersonal perlu dipahami melalui pengalaman siswa dan lingkungan sosial yang melatarbelakanginya.

Pemahaman terhadap pengalaman dan faktor yang melatarbelakangi permasalahan komunikasi diperlukan untuk menentukan bentuk pendampingan yang tepat. Penanganan tidak cukup berorientasi pada perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga perlu memperhatikan pengalaman dan kebutuhan siswa. Salah satu layanan yang dapat digunakan adalah konseling individu berbasis pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik-Rogerian menekankan tiga kondisi inti, yaitu kongruensi, penerimaan positif tanpa syarat, dan empati yang akurat sebagai landasan hubungan konseling yang efektif (Sari et al., 2026). Ketiga kondisi tersebut menciptakan suasana aman bagi siswa untuk mengungkapkan pengalaman, mengenali perasaan, dan merefleksikan permasalahan komunikasi tanpa merasa dihakimi. Empati membantu siswa memahami perspektif orang lain, penerimaan positif tanpa syarat mendorong keterbukaan, sedangkan kongruensi mendukung komunikasi yang jujur dan autentik. Keberhasilan proses tersebut juga dipengaruhi kualitas hubungan konselor dan konseli melalui aliansi terapeutik (Prusiński, 2022) serta keterampilan komunikasi konselor (Violin & Basuki, 2024). Sejalan dengan itu, konseling individu berbasis *person-centered therapy* dilaporkan dapat mendukung peningkatan etika komunikasi siswa (Utami dkk., 2025). Oleh karena itu, pendekatan humanistik relevan dikaji untuk mendampingi siswa mengatasi permasalahan komunikasi interpersonal dan mengembangkan interaksi yang lebih konstruktif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas komunikasi interpersonal siswa dalam kaitannya dengan hubungan sosial dan permasalahan perilaku di lingkungan pendidikan. Namun, kajian mengenai pengalaman subjektif siswa dalam menghadapi disfungsi komunikasi dan menjalani konseling individu berbasis humanistik masih perlu dikembangkan. Penelitian yang lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif cenderung menggambarkan hubungan atau pengaruh antarvariabel, tetapi belum sepenuhnya mengungkap pengalaman siswa, faktor penyebab permasalahan, dan dinamika perubahan selama konseling (Saragih & Hidayat, 2025). Kajian yang menghubungkan konseling individu berbasis humanistik dengan perubahan komunikasi interpersonal siswa SMK dalam konteks perkembangan interaksi digital juga masih perlu diperluas. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis guna memahami pengalaman siswa dalam menghadapi permasalahan komunikasi, menjalani konseling individu, dan memaknai perubahan pola komunikasi yang dialami. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menggambarkan perubahan perilaku, tetapi juga mengungkap makna dan dinamika pengalaman yang menyertainya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal antarsiswa sebelum memperoleh layanan konseling individu, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi disfungsi komunikasi interpersonal, dan (3) menganalisis proses serta kontribusi konseling individu berbasis pendekatan humanistik terhadap perubahan pola komunikasi interpersonal siswa di SMK Kristen Seriti Lamasi Timur. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian bimbingan dan konseling, khususnya mengenai keterkaitan pendekatan humanistik dengan dinamika komunikasi interpersonal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memahami permasalahan komunikasi serta mengembangkan layanan yang responsif terhadap pengalaman dan kebutuhan siswa.

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16947

VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis deskriptif. Desain ini digunakan untuk menggali pengalaman subjektif siswa mengenai pola komunikasi interpersonal, faktor-faktor yang melatarbelakangi disfungsi komunikasi, serta pengalaman mereka selama mengikuti layanan konseling individu berbasis pendekatan humanistik. Penelitian dilaksanakan di SMK Kristen Seriti Lamasi Timur, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu Februari–Juni 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keberadaan guru bimbingan dan konseling (BK) yang aktif melaksanakan layanan konseling individu secara terdokumentasi serta tersedianya catatan permasalahan komunikasi antarsiswa selama periode 2022–2024. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan kesesuaian pengalaman dengan fokus penelitian. Informan utama terdiri atas tiga siswa yang pernah mengikuti minimal tiga sesi konseling individu terkait permasalahan komunikasi interpersonal, bersedia berpartisipasi secara sukarela setelah memperoleh penjelasan mengenai penelitian, serta mampu mengungkapkan pengalaman yang dialaminya. Informan pendukung terdiri atas dua guru BK yang terlibat langsung dalam pelaksanaan layanan konseling terhadap informan utama. Dengan demikian, jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah lima orang. Karakteristik informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode	Kategori	Keterangan
S-1	Informan utama (siswa)	Mengikuti ≥ 3 sesi konseling individu
S-2	Informan utama (siswa)	Mengikuti ≥ 3 sesi konseling individu
S-3	Informan utama (siswa)	Mengikuti ≥ 3 sesi konseling individu
G-1	Informan pendukung (guru BK)	Konselor informan utama
G-2	Informan pendukung (guru BK)	Konselor informan utama

Catatan. Identitas Informan Disamarkan Untuk Menjaga Kerahasiaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi naturalistik, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman yang memuat pertanyaan terbuka mengenai pola komunikasi sehari-hari antarsiswa, pengalaman menghadapi konflik, faktor penyebab kesulitan komunikasi, pengalaman mengikuti konseling individu, serta perubahan pola komunikasi setelah memperoleh layanan. Wawancara melibatkan siswa dan guru BK untuk memperoleh informasi dari perspektif yang berbeda. Seluruh wawancara direkam atas persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim. Observasi dilakukan dengan posisi peneliti sebagai *observer-as-participant* di ruang kelas, kegiatan kerja kelompok, dan lingkungan informal sekolah, termasuk kantin. Pengamatan difokuskan pada perilaku komunikasi verbal dan nonverbal, kemampuan mendengarkan, respons empatik, keterlibatan dalam interaksi kelompok, serta konflik komunikasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, sedangkan hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan yang memisahkan deskripsi faktual, konteks situasional, dan refleksi peneliti (Pervin & Mokhtar, 2023). Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah catatan kasus layanan konseling, jurnal harian BK, dan dokumen program BK sekolah yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dkk. (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Kondensasi

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16947

VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

dilakukan dengan membaca transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen secara berulang, kemudian memberikan kode pada informasi yang relevan melalui *open coding*. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna selanjutnya dikelompokkan melalui *focused coding* dan dihubungkan melalui *axial coding* untuk membentuk kategori dan tema penelitian. Tema yang terbentuk disusun berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu pola komunikasi interpersonal sebelum konseling, faktor-faktor yang melatarbelakangi disfungsi komunikasi, serta proses dan kontribusi konseling individu berbasis humanistik terhadap perubahan pola komunikasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matriks komparatif antarinforman. Penarikan simpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hubungan antartema dan memeriksa kembali kesesuaiannya dengan transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumen pendukung.

Keabsahan data diperiksa berdasarkan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari siswa dan guru BK, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan *member checking* untuk mengonfirmasi kesesuaian informasi dan hasil interpretasi dengan pengalaman informan, serta memperpanjang keterlibatan di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang memadai mengenai konteks penelitian. Transferabilitas didukung melalui penyajian deskripsi konteks dan karakteristik informan secara terperinci. Dependabilitas diperiksa melalui pencatatan proses penelitian dalam *audit trail*, sedangkan konfirmabilitas dijaga melalui jurnal refleksi peneliti dan *peer debriefing* bersama dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Komunikasi Siswa Berdasarkan Observasi

Observasi yang dilakukan di ruang kelas menunjukkan bahwa komunikasi antarsiswa berlangsung dalam suasana yang relatif informal dan sering terjadi secara spontan, baik ketika mengerjakan tugas maupun saat menunggu pembelajaran berikutnya. Dalam interaksi tersebut, ditemukan penggunaan kata-kata kurang sopan, ungkapan kasar, dan ejekan yang umumnya muncul dalam situasi bercanda. Meskipun tidak selalu menunjukkan adanya konflik terbuka, penggunaan bahasa tersebut telah menjadi bagian dari pola pergaulan sebagian siswa, terutama ketika berinteraksi dengan teman yang sudah akrab. Selain itu, keterlibatan siswa dalam komunikasi juga menunjukkan perbedaan, yaitu sebagian siswa mudah memulai dan mempertahankan percakapan, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif, memberikan jawaban singkat, atau hanya merespons ketika diajak berbicara. Kondisi tersebut lebih terlihat ketika siswa berinteraksi dengan teman yang kurang dekat.

Perbedaan pola komunikasi juga terlihat ketika siswa mengikuti kegiatan kerja kelompok. Interaksi berlangsung lebih intens melalui pembagian tugas, penyampaian pendapat, dan pemberian tanggapan terhadap pekerjaan kelompok. Namun, keterlibatan siswa belum sepenuhnya merata karena beberapa siswa cenderung mendominasi pembicaraan, sedangkan siswa lainnya lebih banyak mengikuti keputusan tanpa memberikan tanggapan. Dalam situasi tertentu, candaan dan komentar antarteman juga mengalihkan perhatian dari tugas yang sedang dikerjakan. Sementara itu, observasi di lingkungan informal seperti kantin menunjukkan bahwa siswa lebih bebas memilih lawan bicara dan cenderung berkumpul dengan kelompok pertemanan masing-masing. Hal ini memperlihatkan bahwa kedekatan hubungan

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16947

VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

pertemanan turut membedakan keberanian dan kenyamanan siswa dalam berkomunikasi, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari.

Pola Komunikasi Interpersonal Antarsiswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga informan siswa memiliki preferensi yang berbeda dalam menggunakan komunikasi tatap muka maupun media digital. S-1 dan S-2 cenderung lebih nyaman berbicara secara langsung dengan teman dekat, meskipun S-2 juga memanfaatkan grup WhatsApp untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan kelas. S-1 mengungkapkan bahwa tingkat kedekatan dengan teman memengaruhi kebebasannya dalam berbicara. Hal tersebut terlihat dari pernyataannya, "*Kalau ke bestie-ku* [teman dekatku], *Pak, ceplas-ceplos ka gomong* [saya bisa berbicara secara spontan dan terbuka]. *Tapi kalau orang belum terlalu kukenal, masih agak canggung ka* [saya masih merasa agak canggung]." Berbeda dengan kedua informan tersebut, S-3 yang menggambarkan dirinya sebagai pribadi introver lebih nyaman menyampaikan sesuatu melalui WhatsApp. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pilihan media komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan menggunakan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh karakter individu dan tingkat kedekatan hubungan sosial.

Selain dalam pemilihan media komunikasi, perbedaan juga terlihat pada cara siswa menghadapi konflik interpersonal. Ketiga informan pada awalnya cenderung menghindari komunikasi atau menunggu beberapa waktu sebelum kembali berinteraksi dengan teman yang sedang bermasalah dengannya. Namun, cara mereka menyelesaikan konflik menunjukkan karakteristik yang berbeda. S-1 lebih memilih menyelesaikan masalah melalui komunikasi langsung dan berinisiatif meminta maaf terlebih dahulu, sedangkan S-2 cenderung mengambil jarak selama beberapa hari sebelum kembali membangun komunikasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan S-2, "Cenderung ngejauh dulu beberapa hari." Sementara itu, S-3 lebih memilih melibatkan teman lain sebagai perantara ketika mengalami kesulitan berkomunikasi secara langsung. Keterangan tersebut diperkuat oleh kedua guru BK yang mengamati bahwa siswa cenderung aktif berkomunikasi dengan teman akrab, tetapi kurang percaya diri ketika harus menyampaikan pendapat dalam situasi formal seperti diskusi kelas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, pola komunikasi interpersonal antarsiswa dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Pola Komunikasi Interpersonal Antarsiswa

Aspek	Temuan
Media komunikasi	Campuran tatap muka dan WhatsApp; tatap muka dengan teman dekat, WhatsApp untuk informasi kelas atau bagi siswa yang lebih tertutup
Gaya interaksi	Informal; muncul candaan, ejekan, dan bahasa kurang sopan sebagai bagian dari pergaulan
Penanganan konflik	Pola awal menghindar atau menunggu jeda; penyelesaian langsung, bertahap, atau melalui teman sebagai perantara
Situasi formal	Partisipasi rendah dalam diskusi kelas; dominasi beberapa siswa dalam kerja kelompok

Catatan. Sintesis data wawancara (S-1, S-2, S-3, G-1, G-2) dan observasi.

Berdasarkan Tabel 2, pola komunikasi interpersonal antarsiswa memperlihatkan adanya perbedaan dalam penggunaan media komunikasi, gaya interaksi, dan strategi penyelesaian konflik. Komunikasi tatap muka lebih banyak dipilih ketika siswa berinteraksi dengan teman

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16947

VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

dekat, sedangkan WhatsApp menjadi alternatif bagi siswa yang lebih nyaman berkomunikasi melalui media digital. Dari segi gaya interaksi, komunikasi informal masih diwarnai candaan, ejekan, dan penggunaan bahasa kurang sopan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Dalam menghadapi konflik, siswa menunjukkan kecenderungan menghindar sebelum kembali berkomunikasi, meskipun cara penyelesaiannya berbeda pada setiap informan. Sementara itu, dalam situasi formal, keterlibatan siswa belum merata karena sebagian siswa cenderung pasif dan beberapa siswa lainnya lebih dominan dalam pembicaraan.

Faktor Penyebab Disfungsi Komunikasi Interpersonal

Hasil wawancara menunjukkan bahwa disfungsi komunikasi interpersonal yang dialami siswa berkaitan dengan faktor individual, relasional, dan kontekstual. Pada aspek individual, S-1 mengungkapkan bahwa kesalahpahaman sering terjadi ketika menerima informasi mengenai tugas melalui grup kelas. Ia menjelaskan, "*Yang paling sering itu salah paham. Kayak kalau ada tugas dibagikan di grup kelas banyak temanku yang salah informasi.*" Berbeda dengan S-1, S-2 lebih menyoroti kesulitan menyampaikan pendapat karena khawatir memperoleh penilaian negatif dari teman. Hal tersebut terlihat dari pernyataannya, "*Susah sekalika kalau beda pendapat sama temanku. Takut dibilangi sok pintar."* Sementara itu, S-3 mengalami hambatan ketika menafsirkan nada bicara orang lain sehingga lebih memilih diam daripada mengambil risiko terjadi kesalahpahaman. S-3 mengungkapkan, "*Kadang temanku bicara biasa ji tapi kayak nada marah, padahal belum tentu maksudnya begitu. Saya milih diam saja."*

Temuan dari ketiga siswa tersebut diperkuat oleh keterangan guru BK mengenai kondisi komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan pergaulan sehari-hari. Guru BK menjelaskan bahwa rendahnya kepercayaan diri membuat sebagian siswa enggan menyampaikan pendapat, terutama ketika berada dalam forum formal. Selain itu, kebiasaan berkomunikasi melalui WhatsApp turut menjadi salah satu kondisi yang berkaitan dengan kurangnya keberanian siswa untuk berdiskusi secara langsung di kelas. Permasalahan yang sering ditangani melalui layanan konseling individu juga berkaitan dengan kesalahpahaman informasi dan komunikasi yang kurang jelas ketika siswa bekerja dalam kelompok maupun berinteraksi dengan teman sebaya. G-1 turut mengungkapkan adanya ketersinggungan status dan tekanan senioritas yang membuat siswa baru merasa kurang berani menyampaikan pendapat. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, faktor-faktor yang melatarbelakangi disfungsi komunikasi interpersonal siswa dikelompokkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Penyebab Disfungsi Komunikasi Interpersonal Siswa

Kategori	Faktor
Individual	Rendahnya kepercayaan diri; takut dinilai dan ditolak; sensitivitas terhadap nada bicara; kebiasaan memendam masalah
Relasional	Miskomunikasi informasi dan instruksi tugas; kesalahpahaman dalam kerja kelompok; ketersinggungan status
Kontekstual	Dominasi komunikasi digital (WhatsApp); tekanan sosial dan senioritas; kebiasaan komunikasi di lingkungan pertemanan dan keluarga

Catatan. Sintesis data wawancara siswa dan guru BK.

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16947

VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

Berdasarkan Tabel 3, faktor penyebab disfungsi komunikasi interpersonal siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yang saling berkaitan. Faktor individual mencakup rendahnya kepercayaan diri, kekhawatiran terhadap penilaian orang lain, sensitivitas terhadap nada bicara, dan kecenderungan memendam masalah. Faktor relasional berkaitan dengan kesalahpahaman dalam penyampaian informasi, komunikasi yang kurang jelas ketika mengerjakan tugas kelompok, serta ketersinggungan dalam hubungan pertemanan. Sementara itu, faktor kontekstual mencakup kebiasaan menggunakan komunikasi digital, tekanan sosial dan senioritas, serta lingkungan pergaulan dan keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesulitan komunikasi siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyampaikan pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial dan lingkungan tempat mereka berinteraksi.

Proses dan Kontribusi Konseling Individu Berbasis Humanistik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman awal ketiga siswa ketika mengikuti konseling individu diwarnai keraguan untuk menceritakan permasalahan yang dialami. Namun, keraguan tersebut berangsur berkurang ketika guru BK memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan mendengarkan cerita mereka tanpa menghakimi. S-1 mengungkapkan bahwa jaminan kerahasiaan menjadi salah satu hal yang membuatnya merasa lebih aman untuk menyampaikan permasalahan. Hal tersebut terlihat dalam pernyataannya, "*Awalnya takut ka [awalnya saya merasa takut], Pak, bingungka [saya bingung] mau cerita apa. Untungnya guru BK sabar, didengarka dulu [didengarkan terlebih dahulu], kalau saya cerita akan jadi rahasia, makanya saya berani mi [karena itu saya akhirnya berani] cerita.*" S-2 merasa terbantu ketika diajak menelusuri penyebab ketakutannya berbicara yang berkaitan dengan pengalaman tidak menyenangkan saat tampil di depan umum. Sementara itu, S-3 lebih menekankan pengalaman refleksi mandiri selama mengikuti konseling, sebagaimana disampaikan melalui pernyataannya, "*Tidak na kasih ki jawaban [tidak langsung diberikan jawaban], tapi disuruhka pikir sendiri [saya diminta untuk memikirkan sendiri], baru nanti kami diskusikan sama-sama.*"

Pengalaman siswa tersebut sejalan dengan penjelasan guru BK mengenai proses pelaksanaan konseling individu yang dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, guru BK berupaya membangun kepercayaan agar siswa merasa nyaman dan bersedia mengungkapkan permasalahan dari sudut pandangnya sendiri. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman komunikasi yang dialami, kemudian diarahkan untuk mengenali pola perilaku dan faktor yang melatarbelakangi permasalahan tersebut. Dalam prosesnya, guru BK tidak langsung memberikan solusi, tetapi membantu siswa merefleksikan pengalaman dan menemukan sendiri hal-hal yang perlu diperbaiki. G-1 menjelaskan pendekatan tersebut melalui pernyataannya, "*Saya tidak langsung kasih solusi, lebih ke nuntun dia sadar sendiri apa yang perlu diubah.*" Pada tahap akhir, guru BK memberikan rekomendasi bacaan dan membuka kesempatan bagi siswa untuk melakukan konsultasi lanjutan apabila masih menghadapi kesulitan.

Setelah mengikuti konseling individu, ketiga siswa melaporkan adanya perubahan dalam pola komunikasi, meskipun bentuk dan tingkat perubahan yang dialami tidak sepenuhnya sama. S-1 menunjukkan peningkatan keberanian untuk berbicara secara langsung dan kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi permasalahan dengan teman. S-2 mulai lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat ketika mengikuti kegiatan kelompok, meskipun masih merasakan sedikit kekhawatiran terhadap penolakan dari teman. Hal tersebut

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16947

VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

menunjukkan bahwa perubahan yang dialami belum sepenuhnya menghilangkan hambatan komunikasi sebelumnya. Sementara itu, S-3 mulai menunjukkan kesabaran dalam mendengarkan orang lain dan berinisiatif mengajak teman berbincang. Pengamatan guru BK juga menunjukkan adanya peningkatan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, pengendalian emosi yang lebih baik, serta kemampuan mendengarkan tanpa memotong pembicaraan. Meskipun demikian, proses perubahan masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama kesulitan membangun kepercayaan pada tahap awal, keterbatasan waktu untuk tindak lanjut, serta kebiasaan komunikasi di lingkungan pertemanan dan keluarga yang belum sepenuhnya berubah. Rangkuman proses, kondisi relasional, perubahan, dan tantangan layanan konseling individu berbasis humanistik disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Proses dan Kontribusi Konseling Individu Berbasis Humanistik

Aspek	Temuan
Proses	Membangun kepercayaan dan kerahasiaan; eksplorasi sudut pandang siswa; refleksi terpandu; rekomendasi bacaan dan konsultasi lanjutan
Kondisi relasional	Didengarkan tanpa dihakimi, diterima, dan dipahami secara empatik
Perubahan	Keberanian berbicara, kepercayaan diri, regulasi emosi, kemampuan mendengarkan, dan inisiatif berkomunikasi
Tantangan	Kepercayaan awal, keterbatasan waktu tindak lanjut, serta pengaruh lingkungan pertemanan dan keluarga

Catatan. Sintesis data wawancara siswa dan guru BK.

Berdasarkan Tabel 4, pelaksanaan konseling individu berbasis humanistik berlangsung melalui proses yang menekankan pembentukan hubungan konseling yang aman, penerimaan terhadap pengalaman siswa, dan refleksi terhadap permasalahan komunikasi yang dihadapi. Kondisi relasional yang ditunjukkan melalui kesediaan guru BK mendengarkan tanpa menghakimi membantu siswa merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan pengalaman dan perasaannya. Kontribusi layanan terlihat dari perubahan yang dilaporkan siswa dan diamati guru BK, terutama dalam keberanian berbicara, kepercayaan diri, pengendalian emosi, kemampuan mendengarkan, dan inisiatif membangun komunikasi. Namun, perubahan tersebut memiliki tingkat yang berbeda pada setiap siswa dan belum sepenuhnya menghilangkan hambatan komunikasi yang dialami sebelumnya. Keterbatasan waktu tindak lanjut serta pengaruh lingkungan pertemanan dan keluarga juga menjadi tantangan dalam mempertahankan perubahan pola komunikasi setelah layanan konseling diberikan.

Pembahasan

Temuan penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal siswa SMK Kristen Seriti Lamasi Timur sebelum mengikuti konseling individu menunjukkan bahwa komunikasi siswa berlangsung melalui interaksi tatap muka dan media digital, dengan kedekatan pertemanan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kenyamanan berkomunikasi. Siswa cenderung lebih terbuka ketika berbicara dengan teman dekat, sedangkan dalam interaksi dengan teman yang kurang akrab atau dalam situasi formal, sebagian siswa menunjukkan sikap pasif, memberikan tanggapan singkat, bahkan memilih diam. Ketika menghadapi konflik, beberapa siswa cenderung menghindar atau menunggu keadaan membaik sebelum kembali

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16947

VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

berkomunikasi, meskipun terdapat pula siswa yang berinisiatif menyelesaikan masalah secara langsung. Pola tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan dan keberanian siswa dalam berkomunikasi belum berkembang secara merata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fernández et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan berbagai media komunikasi berkaitan dengan kualitas interaksi sosial dan hubungan interpersonal, meskipun pengaruhnya berbeda bergantung pada media dan konteks komunikasi, serta penelitian Hukunala & Nahuway (2024) dan Masyita Suherman dkk. (2025) mengenai perubahan pola interaksi melalui media digital. Selain itu, kecenderungan menghindar dan diam ketika menghadapi konflik memperlihatkan karakteristik komunikasi pasif yang berkaitan dengan rendahnya perilaku asertif remaja (Hanifah dkk., 2023). Penggunaan candaan bernada ejekan dan bahasa kasar dalam kelompok pertemanan juga memperlihatkan bahwa keakraban tidak selalu diikuti kemampuan menjaga komunikasi yang saling menghargai. Kondisi ini relevan dengan temuan Buamona dkk. (2025) mengenai perilaku agresi verbal pada siswa SMK.

Selain menggambarkan pola komunikasi siswa, penelitian ini menemukan bahwa disfungsi komunikasi interpersonal terbentuk melalui keterkaitan faktor individual, relasional, dan kontekstual. Pada tingkat individual, rendahnya kepercayaan diri, kekhawatiran terhadap penilaian negatif, dan kepekaan terhadap nada bicara membuat siswa memilih menahan pendapat atau menghindari percakapan yang berpotensi menimbulkan konflik. Kekhawatiran dianggap sok pintar ketika menyampaikan pendapat, misalnya, menunjukkan bahwa penilaian terhadap diri sendiri dapat membatasi keberanian siswa untuk berkomunikasi secara terbuka. Kondisi tersebut sejalan dengan Saragih & Hidayat (2025) yang mengungkapkan adanya kecemasan komunikasi interpersonal dalam relasi akademik. Pada tingkat relasional, kesalahpahaman informasi dan instruksi dalam grup WhatsApp maupun kegiatan kelompok menjadi pemicu terganggunya interaksi antarsiswa. Sementara itu, tekanan senioritas dan kebiasaan komunikasi satu arah di lingkungan sekolah dapat membentuk situasi yang membuat siswa tertentu enggan menyampaikan pendapat (Chamami & Amalia, 2025). Jika dikaitkan dengan teori kognitif sosial, kebiasaan komunikasi tersebut dapat dipahami sebagai perilaku yang berkembang melalui proses pengamatan terhadap orang lain, peniruan perilaku, serta penguatan yang diperoleh dari lingkungan sosial (Zielińska-Tomczak et al., 2026). Dengan demikian, disfungsi komunikasi dalam penelitian ini bukan semata-mata disebabkan oleh kelemahan siswa dalam berbicara, melainkan juga berkaitan dengan pengalaman interaksi dan lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan komunikasi mereka.

Temuan berikutnya menjawab tujuan penelitian mengenai proses dan kontribusi konseling individu berbasis humanistik terhadap perubahan pola komunikasi siswa. Proses konseling diawali dengan membangun kepercayaan agar siswa merasa aman untuk menceritakan pengalaman dan kesulitan komunikasinya. Setelah hubungan konseling terbentuk, guru BK memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengalaman, menggali penyebab kesulitan komunikasi, dan merefleksikan kebiasaan maupun respons emosional yang selama ini muncul dalam interaksi dengan teman sebaya. Guru BK tidak langsung memberikan solusi, tetapi mengarahkan siswa agar mampu mengenali persoalan dan mempertimbangkan perubahan yang dapat dilakukan. Proses tersebut memperlihatkan penerapan prinsip pendekatan humanistik, terutama empati, penerimaan positif tanpa syarat, dan kongruensi dalam membangun hubungan konseling yang mendukung perkembangan konseli (Kuswati et al., 2026). Kondisi hubungan yang mendukung juga sejalan dengan pandangan bahwa kualitas aliansi terapeutik merupakan unsur penting dalam proses konseling (Prusiński, 2022). Melalui pengalaman didengarkan dan diterima tanpa dihakimi,

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16947

VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

siswa tidak hanya memperoleh kesempatan untuk menceritakan masalah, tetapi juga mengalami bentuk komunikasi yang lebih terbuka, empatik, dan saling menghargai.

Kontribusi konseling terhadap pola komunikasi siswa terlihat dari perubahan yang disampaikan oleh ketiga informan utama dan pengamatan guru BK setelah proses konseling. S-1 mulai lebih berani menyampaikan persoalan secara langsung serta berusaha mengelola emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat. S-2 menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat saat bekerja kelompok, meskipun masih memiliki kekhawatiran terhadap kemungkinan penolakan. Sementara itu, S-3 mulai menunjukkan kesediaan untuk lebih sabar mendengarkan dan mengambil inisiatif dalam memulai percakapan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa konseling berkontribusi dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran terhadap pola komunikasinya sekaligus mencoba respons yang lebih adaptif dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan lima dimensi komunikasi interpersonal efektif menurut DeVito (2022), yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, kepositifan, dan kesetaraan. Pengalaman relasional selama konseling dapat menjadi contoh bagi siswa untuk menerapkan dimensi-dimensi tersebut ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Utami dkk. (2025) mengenai konseling individu berbasis *person-centered therapy* dan etika komunikasi siswa, serta penelitian Violin & Basuki (2024) yang menekankan pentingnya keterampilan komunikasi konselor dalam praktik konseling individu. Dengan demikian, kontribusi konseling dalam penelitian ini tidak hanya tampak pada keberanian berbicara, tetapi juga pada upaya siswa mengelola emosi, mendengarkan orang lain, dan menyelesaikan persoalan komunikasi secara lebih terbuka.

Meskipun demikian, perubahan yang ditemukan belum sepenuhnya stabil. Masih adanya rasa takut ditolak pada S-2 dan kemungkinan siswa kembali pada kebiasaan komunikasi sebelumnya menunjukkan bahwa proses perubahan membutuhkan waktu dan dukungan lingkungan yang konsisten. Temuan ini memperlihatkan bahwa konseling individu dapat menyediakan ruang bagi siswa untuk mengenali dan memperbaiki pola komunikasinya, tetapi penerapan perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Syawitri & Karneli (2022) yang menunjukkan pentingnya hubungan konseling yang hangat dalam mendukung motivasi dan pengelolaan emosi konseli. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggambaran proses perubahan komunikasi interpersonal siswa SMK melalui pengalaman langsung siswa dan perspektif guru BK, mulai dari kondisi komunikasi sebelum konseling, faktor yang melatarbelakanginya, hingga perubahan yang dirasakan setelah konseling humanistik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kontribusi konseling tidak hanya berkaitan dengan hasil perubahan perilaku, tetapi juga dengan proses relasional yang membantu siswa menyadari kesulitan komunikasi dan mencoba membangun interaksi yang lebih adaptif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah informan relatif kecil dan hanya berasal dari satu sekolah sehingga temuan belum dapat menggambarkan pengalaman siswa SMK secara lebih luas. Selain itu, perubahan komunikasi sebagian besar diperoleh melalui laporan siswa dan pengamatan guru BK, serta belum ditelusuri melalui pengamatan jangka panjang setelah konseling. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan dari jenjang, jenis sekolah, atau wilayah yang lebih beragam serta menggunakan desain longitudinal untuk menelusuri keberlanjutan perubahan pola komunikasi dan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapannya.

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16947

VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal siswa SMK Kristen Seriti Lamasi Timur berlangsung melalui komunikasi tatap muka dan digital, dengan kedekatan pertemanan memengaruhi keterbukaan dalam berinteraksi. Disfungsi komunikasi dipengaruhi oleh faktor individual, seperti rendahnya kepercayaan diri dan takut dinilai; faktor relasional, seperti kesalahpahaman dalam interaksi; serta faktor kontekstual, seperti penggunaan media digital dan tekanan senioritas. Konseling individu berbasis humanistik berkontribusi terhadap perubahan pola komunikasi melalui hubungan yang aman, empatik, dan menerima serta proses refleksi diri. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian berbicara, pengelolaan emosi, kemampuan mendengarkan, dan inisiatif berkomunikasi, meskipun perkembangannya berbeda pada setiap siswa. Penelitian ini terbatas pada lima informan dari satu sekolah dan belum mengamati keberlanjutan perubahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan layanan konseling secara berkelanjutan dengan melibatkan dukungan guru, teman sebaya, dan keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan dari sekolah dan wilayah yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengkaji keberlanjutan perubahan pola komunikasi setelah konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Al'Azmi, M. N., & Dharma, F. A. (2025). Interpersonal communication strategies for building customer trust at Informa Elektronik Suncity Sidoarjo. *House of Wisdom: Journal on Library and Information Sciences,* 2(3). https://doi.org/10.21070/how.v2i3.244

Astina, M. D., Saragih, R., & Sari, E. V. (2024). Application of DeVito's interpersonal communication by frontliner in resolving customer complaints at PT. Bank Syariah Indonesia Bengkulu Branch Office. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 6(2), 278–290. https://doi.org/10.24076/pikma.v6i2.1332

Ball, A., & Skrzypek, C. (2026). Transformative social–emotional learning and intergroup dialogue: A mixed-methods investigation of a school-based intervention. *Children & Schools*, 48(1), 9–16. https://doi.org/10.1093/cs/cdaf027

Buamona, L., Wahyuni, E., & Hanim, W. (2025). Survey perilaku agresi verbal siswa SMK. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 1435–1446. https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7272

Chamami, M. R., & Amalia, N. A. (2025). Communication patterns between teachers and students in the teaching and learning process (SMK Islamic Center Baiturrahman). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(3), 3970–3979. https://www.mendeley.com/catalogue/20e87c5e-b9ae-3eab-86b2-bbdbdb9cdd8c/

DeVito, J. A. (2022). *The interpersonal communication book (16th ed.)*. Pearson. https://books.google.co.id/books/about/The_Interpersonal_Communication_Book.html?id=c2pFzwEACAAJ

Didar, Z. D., & Zhumadilova, A. S. (2024). *Competence-based approach to communication problems.* Bulletin of Dulaty University, 1(13), 97–104. https://www.researchgate.net/publication/379385244_competence-based_approach_to_communication_problems

Fernández, A., Elmer, T., Sádaba, C., García-Manglano, J., & Vanden Abeele, M. (2025). The quality of face-to-face and digitally mediated social interactions: Two experience sampling studies exploring the moderating role of physical location, interaction partner

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16947

familiarity, and interaction purpose. *Journal of Computer-Mediated Communication,* 30(2), zmaf004. https://doi.org/10.1093/jcmc/zmaf004

Hanifah, A., Saripah, I., & Nadhira, N. A. (2023). Peran perilaku asertif terhadap keterampilan berkomunikasi remaja. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam,* 4(1), 16–28. https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/educons/article/view/8039

Hukunala, G., & Nahuway, J. (2024). Dari tatap muka ke tatap layar: Transformasi interaksi sosial remaja di era digital. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(1), 110–124. https://doi.org/10.30598/populis.19.1.110-124

Kuswati, L., Purwoko, B., & All Habsy, B. (2026). Person-centered therapy-based counseling services: A literature review and practical implications. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 7(4), 1377–1385. https://doi.org/10.59141/jiss.v7i4.2296

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry.* SAGE Publications. https://books.google.co.id/books/about/naturalistic_inquiry.html

Masyita Suherman, M., Alawiyah, T., & Nuranisa Zakiah, L. (2025). Transformation of student interpersonal communication through digital media in higher education. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling,* 10(1), 487–499. https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i01.8343

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications. https://eric.ed.gov/?id=ed565763&q=qualitative+and+data+and+analysis

Pervin, N., & Mokhtar, M. (2023). Reflections on doing narrative inquiry research: From the lens of interpretive paradigm. *The Malaysia Journal of Qualitative Research*, 9(1). https://doi.org/10.61211/mjqr090104

Prusiński, T. (2022). The strength of alliance in individual psychotherapy and patient's wellbeing: The relationships of the therapeutic alliance to psychological wellbeing, satisfaction with life, and flourishing in adult patients attending individual psychotherapy. *Frontiers in Psychiatry*, 13, Article 827321. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.827321

Saragih, M. A., & Hidayat, T. W. (2025). Kecemasan komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen dalam bimbingan skripsi. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 28–41. https://doi.org/10.55606/juitik.v5i2.1027

Sari, D. K., Ayuningrum, D., Mu'minnah, S., Saputra, A. L., Novelia, N. D., Sabrina, Z. J., & Walidaini, O. B. (2026). Karakter ideal konselor menurut Carl Rogers dalam konteks bimbingan dan konseling di Indonesia. *Journal of Education Research*, 7(3). https://doi.org/10.37985/jer.v7i3.3801

Syawitri, M., & Karneli, Y. (2022). Konseling individual dengan teknik motivational interviewing untuk meningkatkan motivasi belajar anak di panti asuhan. *Counsenesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling,* 3(1), 22–29. https://doi.org/10.36728/cijgc.v3i1.1554

Trisnawati, A., Asrimulya, M. S., Maulana, M. F., Kahfi, M. F., Alkhairi, K., Silviah, S. S., & Kusumadinata, A. A. (2025). Peran komunikasi teman sebaya dalam membentuk perilaku sosial anak sekolah menengah atas. *Karimah Tauhid,* 4(12), 9284–9298. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i12.21988

Utami, R. D., Saragih, N. A., Dewi, R. S., & Harahap, A. A. (2025). Pengaruh layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan person centered therapy untuk

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16947

meningkatkan etika komunikasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan. *PEMA*, 5(2), 629–634. https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1392

Vaassen, C. E., van den Broek, T. A., Aaldering, H., & Beersma, B. (2026). Increasing empathy and perspective-taking in controversial discussions: A systematic review and future research directions. *Computers in Human Behavior Reports*, 22, Article 101062. https://doi.org/10.1016/j.chbr.2026.101062

Violin, A. F. T., & Basuki, A. (2024). Communication skills and apprehension in individual counseling practices. *Konselor,* 13(1), 29–40. https://doi.org/10.24036/0202413265-0-86

Zielińska-Tomczak, Ł., Przymuszała, P., Krasińska, A., Klimek, W., Marciniak, R., & Cerbin-Koczorowska, M. (2026). Social learning theory application and potential in health education conducted by healthcare workers on TikTok: A content analysis observational study. *BMC Public Health, 26(1),* Article 1965. https://doi.org/10.1186/s12889-026-27697-3

Zulkifli, M. I., & Roslan, N. W. (2026). Mastering digital communication and online image. In Investigating persuasion and storytelling for effective communication (pp. 97–122). *IGI Global Scientific Publishing*. https://doi.org/10.4018/979-8-3373-5263-3.ch005

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16947